

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Minat

Pengertian minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995).

Taufani CK (2008: 38) berpendapat bahwa minat merupakan perasaan tertarik, suka dan percaya terhadap suatu objek yang dipersepsi menyenangkan dan bermanfaat bagi subjek dan memiliki komponen afektif, kognitif, dan konaktif.

Grow dan Crow (dalam Taufani: 2008) mengemukakan minat atau *interest* merupakan kekuatan individu yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada orang, benda, atau aktivitas. Ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat yaitu:

1. Faktor dorongan dalam; dorongan dari individu itu sendiri sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya,
2. Faktor motivasi sosial; faktor ini merupakan faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya,

3. Faktor emosional; minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor ini selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya. Kesuksesan seseorang pada suatu aktivitas disebabkan karena aktivitas tersebut menimbulkan perasaan suka atau puas, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang dan mengurangi minat seseorang terhadap kegiatan yang bersangkutan.

Menurut Slameto (2010: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi, berbeda dengan perhatian karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya (Susanto 2015: 58).

Caplin (dalam Hastuti: 1993) memberikan definisi minat sebagai suatu pernyataan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu. Minat juga merupakan sikap yang berlangsung selektif terhadap objek minatnya.

Drever (dalam Taufani, 2008) meninjau minat berdasarkan fungsi dan strukturnya. Secara fungsional minat merupakan suatu jenis pengalaman

perasaan yang dianggap bermanfaat dan diasosiasikan dengan perhatian pada suatu objek tertentu. Sedangkan secara struktural minat merupakan suatu elemen dalam diri individu, baik bawaan maupun yang diperoleh lewat proses belajar, yang menyebabkan seseorang merasa mendapatkan manfaat, merasa yang berhubungan dengan suatu objek tertentu atau terhadap suatu pengetahuan tertentu.

Menurut H.C. Whiterington (dalam Arikunto 1983: 100) mengatakan minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya.

Berdasarkan definisi para ahli tentang pengertian minat, peneliti dapat menyimpulkan pengertian minat adalah keinginan atau ketertarikan seseorang secara sadar terhadap suatu aktivitas atau objek yang diinginkannya.

2. Pengertian Minat Membaca

- a) Lilawati (dalam Taufani CK, 2008) mengartikan minat membaca anak adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemampuannya sendiri.
- b) Sinambela (dalam Sandjaja, 2005) mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat

membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.

3. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Sukirno (2009: 2) mendefinisikan membaca tidaklah hanya menyuarakan bahasa tertulis atau mengikuti lambat-lambat dan teliti atau dengan cepat baris demi baris bahan bacaan itu saja, tetapi lebih dari itu, membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami dan memikirkan.

Membaca juga diartikan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Somadayo (2011: 4-5) dalam bukunya Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca, mendefinisikan membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis.

Harjasujana menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang hasrat masing-masing. Lebih lanjut Bonomo menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (*reading is bringing*). Menurut Davies, membaca sebagai suatu proses mental atau proses

kognitif yang didalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan penulis. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif. Dengan pengetahuannya, pembaca harus bisa mengikuti jalan pikiran penulis dan dengan daya kritisnya ditantang untuk bisa merespon dengan menyetujui atau bahkan untuk tidak menyetujui gagasan atau ide-ide yang dilontarkan seorang penulis (Somadayo, 2011: 5).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekaligus dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik Hodgson (Tarigan, 2008: 7).

Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan itu sebagian besar diperoleh melalui membaca. Hal ini selaras dengan pendapat Pendapat Learner (Mulyana, 2003: 200) mengemukakan bahwa, “kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi”. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera dapat membaca, maka anak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran pada kelas-kelas berikutnya. Membaca

merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh pengetahuan, dan memperoleh pengalaman baru. Dengan membaca, orang dapat meningkatkan daya pikir, mempertajam pandangan dan memperluas wawasan. Begitu pentingnya kegiatan membaca tersebut, sehingga pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang esensial.

b. Manfaat Membaca

Membaca memiliki manfaat yang sangat banyak bagi kehidupan manusia, apa lagi oleh para peserta didik. Berikut ini disajikan beberapa manfaat membaca menurut Sukirno (2009: 3) yaitu:

- 1) Dengan membaca seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain,
- 2) Dengan membaca seseorang dapat memberikan informasi kepada orang lain,
- 3) Dengan membaca seseorang dapat menangkap/menerima isi bacaan dengan cepat dan tepat,
- 4) Dengan membaca seseorang dapat menumbuhkan sikap positif terhadap isi bacaan,
- 5) Dengan membaca seseorang dapat bersifat kritis terhadap informasi yang diterima,
- 6) Dengan membaca seseorang dapat menghargai nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat,

- 7) Dengan membaca seseorang dapat memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona dan memahami khasanah kearifan yang banyak hikmah,
- 8) Dengan membaca seseorang dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang berguna untuk mencapai sukses dalam hidup,
- 9) Dengan membaca seseorang dapat membukakan jendela pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam, dan lorong keahlian yang lebar di masa depan,
- 10) Dengan membaca seseorang dapat memperbaiki nasibnya menjadi lebih baik.

c. Tujuan Membaca

Sukirno (2009:3) mengemukakan tujuan dari membaca sebagai berikut;

- 1) Memperoleh kesenangan,
- 2) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui,
- 3) Memperoleh informasi untuk laporan tertulis atau lisan,
- 4) Mempelajari struktur teks bacaan,
- 5) Menjawab pertanyaan,
- 6) Menyempurnakan membaca nyaring,
- 7) Mengonfermasikan atau menolak prediksi.

Tarigan (1979: 9) berpendapat, "tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan".

Anderson (dalam Tarigan 2008: 9) mengungkapkan membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Beberapa tujuan membaca antara lain:

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or fact*).
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*)
- 6) Membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or countrast*).

d. Aspek-Aspek Membaca

Broughton (Tarigan: 2008) mengemukakan aspek penting dalam kegiatan membaca yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanikal skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*) yang mencakup:

- a) Pengenalan bentuk huruf;
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain);
 - c) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi;
 - d) Kecepatan membaca ke taraf lambat.
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*).
Aspek ini mencakup:
- a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
 - b) Memahami signifikasi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan dan reaksi pembaca);
 - c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk);
 - d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

e. Jenis-Jenis Membaca

Berikut ini jenis-jenis membaca menurut beberapa tokoh antara lain:

- 1) Tarigan (2008: 23) membagi membaca menjadi dua jenis, yaitu:
 - a) Membaca nyaring sebagai aktivitas keterampilan mekanis. Membaca nyaring disebut juga membaca bersuara, yaitu suatu aktivitas membaca kegiatan yang dilakukan pembaca bersama-sama orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami gagasan seorang pengarang.

b) Membaca dalam hati, sebagai aktivitas keterampilan pemahaman membaca dalam hati disebut membaca tanpa suara yang melibatkan keaktifan mata dan ingatan.

2) Sukirno (2009: 7) secara umum jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diberikan kepada peserta didik semenjak di Taman kanak-kanak, kelas 1, dan kelas 2 Sekolah Dasar. Adapun membaca lanjutan sudah diberikan kepada peserta didik semenjak kelas 3 Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi. Membaca permulaan disajikan melalui dua cara, yaitu membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Membaca permulaan tanpa buku, maksudnya waktu membaca tanpa menggunakan buku murid. Buku yang digunakan sebagai media pembelajaran telah disediakan oleh sekolah yang sudah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pada tahap ini, buku-buku yang dipakai juga masih dilengkapi dengan gambar-gambar yang sifatnya mendukung/memperjelas tulisan. Adapun jenis-jenis membaca lanjutan sebagai berikut;

- a) Membaca pemahaman yaitu membaca yang dilakukan dalam hati secara cermat dan teliti, untuk mengetahui isi bacaan sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya. Kecepatan membaca dalam hati sangat bervariasi. Kadang-kadang cepat sekali, cepat, agak lambat, dan lambat bergantung dengan tujuan yang akan dicari dalam bacaan.
- b) Membaca kritis, yaitu membaca untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan kemudian memberikan penilaian kepada

fakta-fakta tersebut. Membaca kritis memerlukan keterampilan untuk merangkum/menyimpulkan, menganalisis, dan menilai gagasan yang ada dalam bacaan

- c) Membaca cepat, yaitu kegiatan membaca secara cepat untuk memahami gagasan pokok dalam bacaan secara cepat pula
- d) Membaca bahasa atau telaah bahasa, yaitu keterampilan membaca untuk menelaah bahasa. Penekanan membaca ini terletak pada latihan penelaahan hukum dan kaidah bahasa, seperti pemakaian huruf kapital, punctuation, tanda baca, afiksasi, sinonim, homonim, idiom, pola kalimat, peribahasa, derifasi kata, dan gaya bahasa.
- e) Membaca untuk keperluan studi yaitu kegiatan membaca yang bertujuan untuk mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan studi seseorang. Misalnya membaca buku-buku pembelajaran yang dianjurkan oleh para guru. Kecepatan membaca jenis ini sangat beragam. Dari cara membaca lambat sampai yang cepat sekali. Agar mencapai keberhasilan membaca untuk keperluan studi. Pembaca perlu menggunakan metode membaca yang tepat dan efektif.
- f) Membaca untuk keperluan praktis yaitu membaca yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sesuai dengan tugas kita masing-masing. Seorang siswa, mahasiswa, guru, dokter, dan lain-lain, mereka perlu membaca untuk keperluan praktis.

- g) Membaca bebas yaitu keterampilan membaca yang penekanannya terletak pada latihan kebiasaan mengisi waktu terluang dengan kegiatan membaca.
- h) Membaca diperpustakaan yaitu kegiatan membaca di ruang perpustakaan dengan memanfaatkan buku-buku diperpustakaan. Jenis membaca ini dibutuhkan pemahaman pembaca terhadap kartu katalog perpustakaan, dan klasifikasi buku perpustakaan.
- i) Membaca teknik yaitu keterampilan membaca lisan atau membaca bersuara atau membaca keras yang penekanannya terletak pada kemampuan membaca dengan pengucapan atau pelafalan, intonasi, jeda, dan pelaguan yang tepat sesuai dengan isi dan situasi bacaan. Naskah yang baik untuk dibaca teknik antara lain naskah Pancasila, UUD 1945, ikrar/janji/sumpah, naskah berita, naskah pidato, naskah doa, naskah urutan upacara, kisah/biografi seseorang, naskah pengumuman, atau naskah nonsastra.
- j) Membaca indah, yaitu keterampilan membaca nyaring/bersuara yang sering disebut juga dengan istilah membaca sastra, membaca estetis, membaca ekspresif. Penekanan membaca jenis ini adalah terletak pada kemampuan pengucapan, intonasi, jeda, penggambaran, penghayatan, keindahan, dan keharusan yang terdapat dalam isi bacaan. Naskah yang baik untuk dibaca indah misalnya; puisi bebas ataupun puisi terikat seperti pantun, syair, gurindam, cerpen, legenda, hikayat, dongeng, dan naskah drama.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tentang membaca, dapat peneliti simpulkan pengertian membaca adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi atau memahami isi dari tulisan yang dibacanya untuk kepentingan tertentu.

4. Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Devino (dalam Ngadiso 2003: 1) mendefinisikan membaca pemahaman adalah proses menggunakan informasi sintaksis, semantik, dan retorik yang terdapat dalam teks tertulis yang tersusun dalam pikiran pembaca dengan menggunakan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan kognitif, dan penalaran. Selanjutnya pembaca merumuskan hipotesis sebagai perwujudan dari pesan yang tersurat dari teks.

Suyoto (2008: 1) berpendapat bahwa membaca pemahaman atau komprehensi ialah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh perhatian. Pemahaman ini berkaitan erat dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya.

Tarigan (Somadayo 2011: 8) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesasteraan (*literal standars*), resensi kritis (*critikal reviw*), drama tulis (*printed drama*) serta pola-pola fiksi (*pattrens of ficion*).

Sukirno (2009: 40) mendefinikan istilah membaca pemahaman sering disebut membaca intensif, membaca dalam hati, atau membaca telaah isi.

Membaca adalah interaksi pemakai bahasa dengan memasukkan grafis dalam usaha merekonstruksikan pesan yang disampaikan penulis. Sedangkan pemahaman berasal dari kata paham ditambahkan imbuhan (pe-an) yang artinya mengerti benar atau tahu benar atau ada gambaran yang dimengerti secara lengkap. Sehingga membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan dalam hati dengan hati-hati dan teliti sekali, serta sungguh-sungguh, sehingga mengerti benar maksud/isi yang ada dalam bacaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan arti membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk mengetahui isi sebuah bacaan secara menyeluruh/memahami segala informasi yang terdapat dalam bacaan baik yang tersirat maupun yang tersurat.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Sukirno (2009: 40) menyebutkan tujuan dari membaca pemahaman adalah sebagai berikut;

- 1) Untuk mengetahui penulisan berdasarkan EYD, tanda baca, sinonim, homonim, dan akronim;
- 2) Untuk mengetahui isi frasa;
- 3) Untuk mengisi struktur kalimat;
- 4) Untuk mengetahui pikiran pokok paragraf;
- 5) Untuk mengetahui pikiran-pikiran penjelas pada paragraf;
- 6) Untuk mengetahui kalimat topik suatu paragraf;
- 7) Untuk mengetahui kalimat-kalimat penjelas paragraf;

- 8) Untuk mengetahui pikiran pokok dan letaknya pada suatu paragraf;
- 9) Untuk mengetahui pikiran-pikiran penjelas pada suatu paragraf;
- 10) Untuk mengetahui koherensi antarkalimat dalam suatu paragraf;
- 11) Untuk mengetahui koherensi paragraf yang satu dengan paragraf yang lain;
- 12) Untuk mengetahui cara mengembangkan pikiran pokok paragraf;
- 13) Untuk mengetahui macam-macam paragraf;
- 14) Untuk mengetahui jenis-jenis paragraf;
- 15) Untuk mengetahui cara pengembangan paragraf;
- 16) Untuk mengetahui struktur artikel;
- 17) Untuk mengetahui informasi fokus bab/bacaan;
- 18) Untuk mengetahui informasi fokus buku;
- 19) Untuk mengetahui struktur pembangun fiksi/karya sastra;
- 20) Untuk mengetahui maksud penulis;
- 21) Untuk menjawab pertanyaan baik yang tersurat maupun tersirat.

Menurut Rahim (2007: 11) membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai, atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa sendiri.

Tarigan (dalam Somadayo 2011: 12) tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang

disediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah: (1) mengapa hal itu merupakan judul atau topik, (2) masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut, dan (3) hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh.

Anderson (dalam Somadayo 2011: 12) menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks, yaitu: (1) membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta, (2) membaca untuk mendapatkan ide pokok, (3) membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks, (4) membaca untuk mendapatkan kesimpulan, (5) membaca untuk mendapatkan klasifikasi, (6) membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Rivers dan Temperely (Somadayo 2011: 15) mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca yaitu; (1) memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik, (2) memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari misalnya mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga, (3) berakting dalam sebuah drama, bermain game, menyelesaikan teka-teki, (4) berhubungan dengan teman-teman dengan surat menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis, (5) mengetahui kapan dan dimana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia, (6) mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, laporan, (7) memperoleh kesenangan atau hiburan.

Somadayo (2011: 11) berpendapat bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan atau teks secara menyeluruh. Seorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut; (1) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, (2) kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat, dan (3) kemampuan membuat simpulan. Semua aspek-aspek kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi. Artinya mereka belum dapat menangkap maksud persis sama dengan yang dimaksud oleh penulis.

c. Jenis-jenis Membaca Pemahaman

Sukirno (2009: 41) membagi jenis-jenis membaca pemahaman sesuai dengan tujuan yaitu;

- 1) Membaca frasa;
- 2) Membaca paragraf;
- 3) Membaca bab;
- 4) Membaca buku;
- 5) Membaca surat kabar;
- 6) Membaca majalah;
- 7) Membaca surat;
- 8) Membaca komputer;
- 9) Membaca kritis;

- 10) Membaca cepat;
- 11) Membaca di perpustakaan;
- 12) Membaca untuk keperluan studi;
- 13) Membaca untuk keperluan praktis;
- 14) Membaca untuk telaah bahasa;
- 15) Membaca bebas.

Menurut Somadayo (2011:19) untuk memahami sebuah bacaan, seorang pembaca dapat melakukannya dengan beberapa cara. Cara-cara yang dilakukan pembaca untuk memahami bacaan, dapat dilihat dari jenis-jenis membaca pemahaman. Adapun jenis-jenis membaca pemahaman yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

Pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang tersurat (*eksplisit*) dan bukan pada apa yang tersirat (*implisit*). Kegiatan membaca literal adalah kegiatan membaca yang dilakukan pembaca untuk menangkap informasi secara literal (*reading the lines*) dan bukan *by the lines* apalagi *beyond the lines*. Pemahaman interpretasi adalah pemahaman yang menuntut kemampuan lebih tinggi karena pembaca dituntut aktif untuk membangun makna dari apa yang dinyatakan didalam teks. Pembaca membuat simpulan informasi yang implisit, mulai mengkombinasikan informasi dalam teks dengan latar pengetahuan yang dimiliki. Dapat dikatakan bahwa pemahaman interpretasi setingkat lebih tinggi dari pemahaman literal. Sedangkan pemahaman kritis, yaitu pemahaman yang dilakukan pembaca untuk aktif

secara mental mengelola bacaan guna memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai isi bacaan. Pada tingkat ini, pembaca melakukan evaluasi dan reaksi, dan pemahaman yang terakhir, yaitu pemahaman kreatif adalah pemahaman yang dilakukan pembaca dengan mengembangkan pikiran-pikirannya untuk membentuk gagasan baru, mengembangkan wawasan dan menggunakan pemahamaannya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya sehingga setelah membaca, pembaca dapat secara kreatif menerapkan apa yang dibacanya.

5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Farida (2008: 16-19) faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca adalah:

- 1) Faktor fisiologis; mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin.
- 2) Faktor intelektual; istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat.
- 3) Faktor lingkungan yaitu;
 - a) Latar belakang dan pengalaman siswa dirumah
 - b) Sosial ekonomi keluarga siswa
- 4) Faktor psikologis

- a) Motivasi, agar siswa termotivasi dalam belajar, guru harus mendemonstrasikan kepada siswa sehingga siswa memahami belajar sebagai suatu kebutuhan.
- b) Minat, yaitu keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai niat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaan untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.
- c) Kematangan Sosio dan Emosi serta Penyesuaian Diri

Harris dan Sipai (dalam Farida Rahim, 2008: 30) mengemukakan bahwa siswa yang kurang mampu membaca merasakan bahwa dia tidak mempunyai kemampuan yang memadai, tidak hanya dalam pelajaran membaca, tetapi juga pada pelajaran lainnya. Dari sudut pandang ini, salah satu tugas membaca adalah membantu siswa mengubah prasaannya tentang kemampuan belajar membaca dan meningkatkan rasa harga dirinya (*self esteem*).

Edward (dalam Ahuja 2004: 50) menyatakan bahwa keberhasilan dalam membaca pemahaman tergantung pada besar kecilnya motivasi, latarbelakang substansial yang terkait dengan konsep, kemampuan mempersepsi kata, kemampuan menalar cara berpikir melalui unsur-unsur gagasan yang lebih kecil, dan kemampuan memahami makna dari gagasan yang lebih luas.

6. Kiat Meningkatkan Minat Membaca Siswa

Beberapa kiat untuk meningkatkan minat membaca siswa menurut Taufani CK (2008: 45) yaitu:

- a. Memperkenalkan buku-buku,
- b. Memperkenalkan hasil karya sastrawan,
- c. Displai referensi,
- d. Pameran buku,
- e. Majalah dinding,
- f. Melaksanakan program wajib belajar
- g. Mengadakan lomba minat baca misalnya lomba menulis resensi, lomba menulis puisi, dan lomba menulis karya tulis.
- h. Memilih siswa teladan sebagai pembaca buku terbanyak
- i. Mengadakan pemutaran film di perpustakaan
- j. Memberikan bimbingan membaca.

Sementara menurut Tarigan (2008: 105) untuk meningkatkan minat membaca ada dua hal yang harus dilakukan yaitu:

- a. Menyediakan waktu untuk membaca
- b. Memilih bahan bacaan yang baik, ditinjau dari norma-norma kekritisan yang mencakup norma-norma estetik, sastra, dan moral.

B. Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Literasi

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah 2016)

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Data penelitian dalam Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung memperhitungkan, dan mengamati menggambar) sudah

selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.

GLS di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat.

Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

- a. Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
- b. Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
- c. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
- d. Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
- e. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

C. Penelitian yang relevan

Penelitian Ahmad Sarjita (2012) dengan judul “Meningkatkan Minat Baca dan Hasil Belajar dengan Menerapkan Metode Classroom Reading Program pada Siswa Kelas 6 SD Negeri 1 Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo Tahun Pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan Penerapan Classroom Reading Program untuk meningkatkan minat membaca pada siswa kelas 6 SD Negeri I Kalibeber semester I tahun 2011 yang ditandai dengan peningkatan jumlahsiswa yang meminjam buku di

perpustakaan di setiap siklus. Dari kondisi awal berangsur meningkat di siklus I dan siklus II masing – masing 30%, 65% dan 75%.

Penelitian Irma Yuliani (2012) dengan judul “Hubungan Minat Baca Buku IPS dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus 3 Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/ 2012, hasil penelitian menunjukkan bahwa r hitung 0,753 > r tabel 0,178 dengan taraf kesalahan sebesar 0,05 dan jumlah $N=120$. Interpretasi tingkat hubungan terhadap harga koefisien korelasi kedua variabel tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang cukup kuat. Hasil-hasil yang dicapai ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang cukup erat dan menunjukkan bahwa semakin tingginya minat baca buku IPS maka semakin tinggi prestasi belajar IPS siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul tahun ajaran 2014 –2015.

Berdasarkan beberapa telaah pustaka di atas, dapat disimpulkan minat dan kemampuan membaca memiliki keterkaitan yang erat. Penelitian ini fokus pada perbandingan yang terlihat pada siswa yang berbeda di sekolah pengadopsi program GLS dan sekolah non pengadopsi program GLS. Jika penelitian di atas melihat pengaruh dan hubungan minat dengan kemampuan membaca maka penelitian ini membandingkan minat dan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah pengadopsi GLS dan siswa sekolah non pengadopsi GLS

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini dapat diduga siswa sekolah pengadopsi GLS yang memiliki minat membaca yang tinggi akan

memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi pula. Oleh karena itu, ada hubungan yang positif antara minat membaca dengan kemampuan membaca pemahaman.

